



Mengungkap Ketidakadilan Gender dalam Film *Before, Now & Then* (Nana) Karya Kamila Andini

Exposing Gender Injustice in Kamila Andini's Before, Now & Then (Nana)

**M. Mahmud Mannuntungi, Hijriana, Maya Apriliah R., M. Ridwan Said Ahmad,
Ibrahim Arifin, Nur Qadri Malabbi**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Email: muhammadmahfudmannuntungi@gmail.com, hijrianayusuf639@gmail.com,
apriliahmaya@gmail.com, m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id, ibrahim@unm.ac.id, nurmalabbi19@gmail.com

*Correspondence: M. Mahmud Mannuntungi

DOI:

10.59141/comserva.v3i02.825

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada data alamiah yang mendeskripsikan objek yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan dialog, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam film *Before Now & Then* (Nana). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam film mendapatkan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang diantaranya marginalisasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja.

Kata Kunci: Film; Gender; Ketidakadilan

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive research based on natural data that describes the object under study. The data in this study is in the form of words and dialogue, the purpose of this study is to find forms of gender injustice contained in the film Before Now & Then (Nana). The results of this study show that female characters in films get various forms of gender injustice including marginalization, stereotypes, violence and workload.

Keywords: Movies; Gender; Injustice

PENDAHULUAN

Kesetaraan telah menjadi impian bersama, bahkan kaum yang paling utama mendapatkan ketidakadilan itu. Sejak awal abad ke-20 perempuan telah menunjukkan keinginannya tersebut melalui gerakan "Poetri Mardika". Berkat perjuangan tersebut, membawa perubahan bagi beberapa perempuan yang mendapatkan akses dalam meraih haknya (Sugara et al., 2021). Tetapi bagi perempuan lainnya, masih dalam pergelokan melawan ketidakadilan bahkan penindasan dari kaum laki-laki dan bahkan dari kaumnya sendiri yang lebih berkuasa (Hearty, 2015). Perkara gender telah menjadi kajian umum yang masih mencari solusi paten. Hal ini berakar dari ketidaksamaan paham mengenai konsep gender dan konsep kodrat manusia (Utaminingsih, 2017).

Konsep gender sering kali dicampur adukan dengan kodrat manusia. Padahal beragam studi telah membuktikan bahwa gender adalah cara mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut pandang sosial, psikologi, budaya, dan non biologis (Fatimah et al., 2021). Sedangkan seks adalah cara mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan ditinjau dari aspek

biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya (Karim, 2014).

Ketidakadilan tersebut merupakan akibat dari pembiasaan yang dilakukan terus menerus dari generasi-ke generasi. Kasus ketidakadilan gender tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Nurfaiza, 2020). Seperti perempuan yang menyandang status janda harus ekstra menjaga sikap dan perilaku, agar tak mendapat cibiran masyarakat ketika keluar rumah larut malam. Selain itu melalui media berita daring yaitu *mediaindonesia.com* pada tanggal 13 desember 2022 membahas peningkatan kasus kekerasan perempuan dan anak, yang diungkapkan oleh kepala dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DP3A) kota kendari Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra). Ia mengatakan kasus kekerasan perempuan dan anak di 2022 sejak januari hingga desember mengalami peningkatan, yaitu terdapat 40 kasus, sedangkan di tahun sebelumnya terdapat 30 kasus (Rahmat Rullah, 2022).

Senada dengan hal tersebut koran *tempo.com* pada 9 maret 2023 turut mewartakan, bahwa perempuan yang berhadapan dengan hukum acap kali tidak mendapat keadilan. Bahkan ketika perempuan menjadi korban terutama korban kekerasan seksual, nyaris tidak ada penyelesaian di pengadilan. Selanjutnya pada media berita yang sama tanggal 15 maret 2023 ditemukan fakta bahwa berdasarkan survei nasional, sebanyak 85,7 persen dari 1.256 jurnalis perempuan dari seluruh Indonesia yang menjadi responden pernah mengalami berbagai tindakan kekerasan (Karuru, 2023).

Persoalan terkait ketidakadilan gender turut mendapat perhatian dunia termasuk dalam hal pengungkapannya. Hal ini tak luput dari perhatian para ahli yang peduli terhadap kondisi tersebut. Salah satu pakar bernama Sara Mils turut ambil bagian dalam masalah gender. Sara Mils dalam bukunya *Discourse* menyatakan bahwa representasi merupakan bagian yang memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan, bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto ataupun berita (Hasanudin, 2015).

Bahkan tidak cukup pada kegiatan sehari-hari ketidakadilan itu terjadi, pada beberapa karya sastra pun sering mengangkat kehidupan perempuan yang menjadi objek atas pihak yang lebih dominan (Aryani et al., 2021). Seperti pada novel "Jais Darga Namaku" karya Ahda Imran, yang salah satu bagiannya diadaptasi ke dalam media audio visual yaitu film. Film tersebut berjudul *Before, Now & Then* (Nana).

Before, Now & Then (Nana) berhasil digarap dengan subur oleh sutradara perempuan bernama Kamila Andini. Bukan suatu yang berlebihan dikatakan subur, karena buah dari kerja kerasnya sungguhlah melimpah. Film tersebut menjadi bahan pembicaraan yang laris, pemerintahpun larut di dalamnya. Dinas Kebudayaan dan pariwisata provinsi jawa barat serta, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Perfilman, Musik dan Sastra sebagai pokok dalam Industri Pendidikan menjadi salah satu sponsor film tersebut. Berbagai kategori penghargaan didapatkan, salah satunya penghargaan Piala Citra Oleh Festival Film Indonesia untuk kategori Film Cerita Panjang Terbaik 2022. Inilah yang menjadi salah satu tolak ukur bagi peneliti dalam mengangkat film tersebut sebagai bahan kajian. Bagaimana menariknya film ini untuk dianalisis lebih mendalam, terlebih dialog film ini secara keseluruhan menggunakan Bahasa daerah dalam hal ini Bahasa sunda dalam penuturannya.

Mengangkat cerita dari kisah nyata kehidupan Raden Nana Sunani yang hidup di era 1960-an di daerah Jawa Barat. Perjalanan seorang Nana yang melarikan diri dari sekelompok orang yang ingin memperistrinya. Menggambarkan kehidupan perempuan yang masa lalunya, masa sekarang, hingga dalam mimpi dibelenggu atas penderitaan. Kesakitan itu terlihat pada dialog antar tokoh dan adegan yang ditampilkan.

Film *Before, Now & Then* (Nana) menunjukkan berbagai ketidakadilan gender yang ketika dilihat dari kacamata awam mungkin tidak sepenuhnya ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender

tersebut, maka dari itu diperlukan teori yang mampu mengungkap secara penuh dan terang-terangan. Melalui ketidakadilan gender Sarah Mills dan Mansour Fakih. Dalam pandangan Sarah Mills ketidakadilan itu bisa diungkap melalui posisi subjek-objek serta posisi pembaca (Lesmana & Valentina, 2022). Serta didukung oleh teori dari Mansour Fakih yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja (Fakih, 2020)

Kedua teori ini dianggap efektif dalam mengungkap ketidakadilan gender dalam Film *Before, Now & Then* (Nana), sebagaimana film ditujukan sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang dianggap masih relevan hingga detik ini. Beberapa penelitian terkait masalah gender juga telah membuktikan betapa banyak orang yang resah akan masalah ini. Penelitian relevan pertama oleh (Adiningsih & Hastasari, 2019) yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)” hasil dari penelitian ini ditemukan fakta bahwa terdapat ketidakadilan gender terhadap perempuan yang dipresentasikan dalam empat bentuk, yaitu: marginalisasi yang menggambarkan melalui pengabaian hak-hak perempuan, Subordinasi yang menggambarkan melalui penomorduan perempuan setelah laki-laki yang akhirnya meletakkan perempuan hanya pada ranah domestik saja sedangkan laki-laki pada ranah publik, *stereotip* dimana perempuan berstatus janda distigmakan bersifat lemah, Kekerasan digambarkan dalam tiga bentuk kekerasan yakni :verbal, seksual, dan fisik. Pada tahun 2021 Andi Anugrah Batari Fatimah juga mengadakan penelitian yang berjudul Ketidakadilan Gender Dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B, Mangunwijaya (Analisis Wacana Kritis Sara Mills), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, karakter perempuan dalam novel baik tokoh utama maupun tokoh pendukung masing-masing secara bergilir berposisi sebagai actor yang bercerita maupun yang diceritakan, mengalami bentuk ketidakadilan gender.

Kedua penelitian relevan masing-masing membahas mengenai gender, tetapi pada penelitian relevan pertama menganalisis ketidakadilan gender menggunakan teori Roland Barthes sedangkan pada penelitian relevan kedua menggunakan media novel sebagai bahan kajian menggunakan teori Berideologi Gender oleh Sara Mills. Masalah gender menjadi hal yang patut diteliti berdasarkan pada fenomena-fenomena ketidakadilan gender sebagaimana telah dipaparkan dipandang penting melakukan penelitian lebih dalam dan secara terus menerus untuk itu peneliti menuliskan judul Penelitian “Mengungkap Ketidakadilan Gender Dalam Film *Before, Now & Then* (Nana) Karya Kamila Andini” agar dapat ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender secara jelas dan dijadikan sebagai refleksi dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada data alamiah yang mendeskripsikan objek yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, dan dialog. Sumber data berasal dari film yang berjudul “*Before, Now & Then* (nana)” yang akan diteliti melalui analisis gender model Sara Mills dan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, dan kartu data sebagai instrument tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang diperoleh dan dibahas merupakan hasil analisis gender model Sara Mills dan didukung teori Mansour Fakih pada film *Before, Now & Then* (nana). Model analisis Sara Mills ini terdapat dua konsep utama yang akan dilihat dalam komponen film *Before, Now & Then* (nana) yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau penonton.

1. Analisis Ketidakadilan Gender Ditinjau dari Posisi Subjek-Objek
 - a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu misi (Maunah & Komsiyah, 2020). Marginalisasi dapat berupa pemiskinan masyarakat, pengusuran bencana alam, atau proses eksploitasi (Umniyyah, 2020). Kegiatan marginalisasi mengarah pada penyingkiran perempuan atau laki-laki dengan menutup akses atas hak-haknya. Pada penelitian ini ditemukan bentuk marginalisasi yang terlihat pada data berikut:

D1/0/04/17

Ningsih : Dengar nana gerombolan yang dulu membawa suamimu sekarang ingin membawamu ke hutan. Kamu akan dinikahkan ke komandan mereka. Sama seperti teh dedeh ipah mimin imas.

Nana : Tapi bukankah mereka tau bahwa aku suda punya suami?

Ningsih : Entahlah, nana. Yang jelas beberapa hari lalu. Mereka menemui bapak. Kalau bapak menolak akan dituduh tidak mendukung perjuangan mereka.

Pada **D1/0/04/17** diketahui dialog antara tokoh Ningsih dan Nana. Mereka berdua sedang dalam pelarian, bersembunyi dari gerombolan yang ingin membawanya. Tokoh Ningsih dan Nana yang berposisi sebagai subjek pencerita sedangkan Teh Dedeh, Ipah, Mimin, Imas, dan para gerombolan sebagai objek yang diceritakan. Berdasarkan bentuk ketidakadilan gendernya hal yang menimpa para tokoh perempuan dalam film yaitu bentuk pemarginalan. Terbukti dalam hal menjadikan kaum perempuan sebagai istri adalah suatu bentuk dukungan kepada komandan. Jika perempuan menolak makan akan dianggap tidak mendukung perjuangan. Komandan mengeksploitasi tokoh Nana dan kaum perempuan dengan kekuasaan yang dimilikinya.

b. Subordinasi

Kenyataan bahwa perempuan dianggap tidak penting yang memunculkan pemikiran negatif. Bahwa perempuan condong berpikir tidak rasional dan emosional sehingga tidak mampu memimpin. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk subordinasi yang tergambar pada data berikut:

D2/0/50/15

Ino : kenapa kamu malah di sini? Ini kan acaramu. Ayo ke depan.

Nana : Saya memang selalu di sini setiap ada acara. Saya lebih cocok di sini.

Dialog pada data **D2/0/50/15** adalah sepenggal cerita dalam film yang menunjukkan dialog antara tokoh Nana dan Ino. Ino yang berusaha mengajak Nana untuk bergabung dengan tamu dalam acara yang diadakan oleh suaminya sendiri. Nana menolak untuk bergabung karena merasa tidak pantas seorang istri berada diantara tamu-tamu penting suaminya, terlebih Lurah Darga adalah orang terpendang. Tokoh nana yang berposisi sebagai subjek dalam film merasa bahwa perempuan hanya pendamping laki-laki yang posisinya ada bentuk dibelakang. Sedangkan tokoh Ino yang juga sebagai subjek, berusaha keluar dari bentuk ketidakadilan khususnya subordinasi dalam hal pemarahan terhadap perempuan yang mengakibatkan hilangnya penghargaan terhadap perempuan. Ino berusaha membawa Nana ketempat dimana seharusnya dia berada yaitu disamping suaminya bukan dibelakang.

c. Stereotip

Stereotip merupakan suatu prasangka yang didasarkan pada penilaian karakteristik perilaku orang lain (Wardani, 2017). Stereotif menjadi sangat merugikan dan menimbulkan ketidakadilan terutama jika berangkat dari sudut pandang gender (Rokhmansyah, 2016). Pada penelitian ini ditemukan bentuk stereotip yang termuat pada data berikut:

D3/0/12/44

Dais : Kenapa ya, para perempuan rambutnya harus panjang? Kenapa juga setiap hari harus digelung? Malah kadang harus disanggul

Nana : Seorang wanita harus pintar menjaga rahasia. Masalah apapun yang terjadi dalam rumah tangga, akan disimpan dibelakang rambutnya.

Dais : Dais ingin punya rambut pendek. Seperti laki-laki supaya kalau keramas tidak lama.

Pada data **D3/0/12/44** dapat diketahui, ketika Nana sedang menyisir rambut dan duduk didepan meja rias sambil dibantu oleh Dais untuk menata rambutnya. Dais bertanya kepada Nana kenapa perempuan harus memiliki rambut panjang, Nana pun tersenyum dengan lembut dan mengatakan bahwa perempuan harus memiliki rambut panjang karena sebagai simbol bahwa didalam gelungan rambut tersebut segala rahasia rumah tangga disimpan. Bagaimana tokoh dais berposisi sebagai subjek menampilkan ketidaksetujuannya pada pemberian label pada perempuan mengenai rambut panjang adalah kewajiban. Hal ini diperkuat dengan adanya lontaran kata dari mulut Dais yang berkeinginan memiliki rambut pendek layaknya laki-laki. Sedangkan tokoh-tokoh perempuan dalam film menjadi objek pencerita yang kisahnya diwakilkan oleh tokoh Dais. Stereotip tentang baik buruk rumah tangga tergantung baik buruk tingkah laku perempuan sebagai istri, stereotipe ini hidup hingga saat ini dan tokoh Dais mencoba melampaui pelabelan tersebut.

d. Kekerasan

Wujud dari kekerasan berupa serangan fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Contohnya pemerkosaan luar nikah maupun dalam pernikahan, pemukulan dan serangan fisik baik KDRT maupun kekerasan terhadap anak, pornografi (tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan satu pihak, menyentuh tubuh tanpa kerelaan, dan perkataan jorok yang membuat penerimanya dirugikan. Bentuk kekerasan ditemukan dalam data berikut ini:

D4/0/03/10

Nana : Ceu, kenapa kita pergi buru-buru seperti ini? Lewat jalan seperti ini?

Ningsih : Kalau kita lewat jalan besar akan ada yang menyusul dan mengejar kita.

Nana : Siapa? Belanda? Jepang?

Ceu : Bukan, gerombolan. Sudah jangan banyak Tanya. Ayo

Dialog pada data **D4/0/03/10** menunjukkan kondisi yang saat ini tengah dialami oleh tokoh Nana dan Ningsih. Mereka berdua melewati jalan yang tidak seharusnya mereka lewat demi menghindari para gerombolan yang akan mengejar mereka. Dapat diketahui betapa mental tokoh Nana dan Ningsih yang dilanda kegelisahan dan ketakutan, ditambah dengan adengan bisik-bisik ketika berbicara. Bahkan ketika di dalam hutan mereka masih merasa diawasi. Nana dan Ningsih yang berposisi sebagai subjek karena menceritakan sendiri apa yang dialaminya, sedangkan para gerombolan sebagai objek yang diceritakan.

e. Beban kerja

Pandangan mengenai pekerjaan domestic adalah milik perempuan, dengan alasan bahwa perempuan memiliki sifat teliti dan rajin, namun tidak cocok untuk menjadi pemimpin dalam rumah tangga (Natar, 2019). Pekerjaan domestik tersebut juga diiringi kewajiban memproduksi sehingga terjadi beban ganda yang dijalankan perempuan. Bentuk beban kerja ditemukan pada data berikut ini:

D5/0/43/20

Nana : Semua masakan sudah beres?

Amah : Sudah Bu

Nana : Lauk ikan?

Amah : Sudah Bu

Nana : Pakaian Bapak dan anak-anak sudah diantar ke penjahit?

Amah : Sudah

Nana : Pastikan seluruh rumah bersih ya.

Berdasarkan kutipan dialog pada data **D5/0/43/20** dapat diketahui aktifitas yang sedang dikerjakan kedua tokoh perempuan dalam film. Tokoh Nana yang dibantu oleh Amah mengurus segala keperluan rumah. Mulai dari memasak, menyiapkan pakaian suami dan anak-anak, serta kebersihan rumah adalah tanggung jawab seorang istri. Ketidakadilan semacam ini dianggap biasa oleh beberapa orang karena telah berlanjut dari generasi-kegenerasi. Nana dan Amah sebagai subjek pencerita dalam film sedangkan tokoh Bapak atau Lurah Darga sebagai objek. Pembagian tugas dalam rumah tangga yang memberatkan kaum perempuan membuktikan beban kerja yang tidak setara.

2. Analisis Ketidakadilan Gender Ditinjau dari Posisi Pembaca atau penonton

Pada film *Before, Now & Then (nana)* posisi pembaca atau penonton diceritakan dalam sudut pandang orang ketiga yang menceritakan kisah hidup tokoh utama yaitu Nana. Akibatnya penonton menganggap dirinya sama dengan karakter utama di dalam film. Bagaimana kondisi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja yang dialami setiap tokoh dalam film itu dapat dirasakan oleh penonton, seperti yang telah di jabarkan pada data D1/0/04/17, D2/0/50/15, D3/0/12/44, D4/0/03/10, D5/0/43/20.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian terhadap film *Before Now & Then* menggunakan pendekatan analisis ketidakadilan gender oleh Sara Mils dan Mansour Fakih dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender oleh tokoh perempuan itu benar terjadi meliputi berbagai bentuk ketidakadilan yang diantaranya: marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2019). Representasi Ketidakadilan gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lecture, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5), 423–434.
- Aryani, R., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969.
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar*.
- Fatimah, A. A. B., Syamsudin, & Usman. (2021). Gender Injustice in Rara Mendut’s Novel By Y. B. Mangunwijaya (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Salingka*, 18(2), 135–152.
- Hasanudin, C. (2015). Representasi nilai feminis tokoh amba dalam novel amba karya laksmi pamuntjak (sebuah analisis wacana sara mills dan nilai pendidikan karakter). *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 2(2), 132–147.
- Hearty, F. (2015). *Keadilan jender: perspektif feminis Muslim dalam sastra Timur Tengah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, 2(1).
- Karuru, Z. (2023). Jurnalis Perempuan Rentan Alami Kekerasan. *Tempo.Com*.
- Lesmana, D., & Valentina, G. M. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 23–44.
- Maunah, B., & Komsiyah, I. (2020). *Dinamika Perempuan dalam Jabatan Struktural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Akademia Pustaka.
- Natar, A. N. (2019). Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 18(2), 133–147.
- Nurfaiza, U. (2020). *Studi konstruksi sosial perempuan pada PT Ojek Syari tentang Gender dan Dakwah Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahmat Rullah. (2022). Di 2022, Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kendari Meningkat. *Media Indonesia*.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Sugara, R., Junaidi, J., & Nurbaiti, N. (2021). *Kesetaraan Gender di Indonesia (Studi Kiprah Megawati, Najwa Shihab dan Siti Baroroh)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

**M. Mahmud Mannuntungi, Hijriana, Maya Apriliah R., M. Ridwan Said Ahmad, Ibrahim Arifin,
Nur Qadri Malabbi**

Exposing Gender Injustice in Kamila Andini's Before, Now & Then (Nana)

Umniyyah, Z. (2020). Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini. *UNEJ E-Proceeding*, 120–129.

Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.

Wardani, W. G. W. (2017). Faktor Kegagalan Persepsi pada Pembentukan Citra Partisipan dalam Debat Politik di Televisi. *Jurnal Desain*, 4(02), 112–119.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).